
**TEKNIK EDITING CROSS-CUTTING PADA FILM MENCURI RADEN
SALEH SEBAGAI PEMBENTUK UNSUR DRAMATIK**

Lucky Berliana Yusika¹, Dedi Eko Nurcahyo²

¹ Prodi S1-Film dan Televisi ISI Surakarta

² Prodi D4 Animasi ISI Surakarta

E-mail korespondensi: dediekonurcahyo@gmail.com

ABSTRACT

The film Mencuri Raden Saleh, an action-crime genre, successfully delivers a thrilling heist with tension and surprises in every scene. This research explores how the use of cross-cutting editing techniques shapes the four dramatic elements (conflicts, suspense, curiosity, and surprise) in the film using a qualitative descriptive approach. The analysis aims to identify the aspects contributing to the formation of these dramatic elements. The results show that the cross-cutting editing technique in Mencuri Raden Saleh is supported by precise editing tempo. This technique plays a crucial role in the film's key scenes as it enables the director to convey information across different locations, considering the numerous characters involved.

Keywords: Cross-cutting, Dramatic Elements, Mencuri Raden Saleh.

ABSTRAK

Film Mencuri Raden Saleh yang bergenre aksi-kriminal berhasil menyuguhkan aksi pencurian yang menegangkan dan penuh kejutan pada tiap adegannya. Penelitian ini kemudian menggali bagaimana penggunaan teknik editing cross-cutting membentuk keempat unsur dramatik (conflicts, suspense, curiosity, dan surprise) pada film menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang berperan dalam membentuk keempat unsur dramatik. Hasil analisis menunjukkan bahwa teknik editing crosscutting pada film Mencuri Raden Saleh didukung oleh aspek ketepatan tempo editing. Teknik ini berperan penting dalam adegan-adegan inti film karena memungkinkan sutradara untuk memberikan informasi pada lokasi yang berbeda mengingat banyaknya tokoh yang terlibat.

Kata kunci: Cross-cutting, Unsur Dramatik, Film Mencuri Raden Saleh

1. PENDAHULUAN

Bioskop dan televisi tidak dapat dipungkiri saat ini terus mengalami perkembangan. Kemajuan teknologi membuat konten-konten yang dihadirkan kini dapat diakses audiensnya hanya dibekali smartphone dan internet. Kemudahan akses kemudian menjadi salah satu yang melatarbelakangi kepopuleran media film di masyarakat, termasuk film bernarasi kejahatan atau kriminalitas yang menawarkan aksi penuh adrenalin bagi penontonnya.

Film kriminal pada umumnya menghadirkan representasi simbolis dari penjahat, hukum, dan masyarakat (Clarens, 1997:13). Tidak jarang film kriminal mengangkat plot cerita di mana justru tokoh protagonis yang melakukan aksi kejahatan itu sendiri. Penonton seakan-akan digiring untuk mendukung keberhasilan aksi protagonis meski mereka tahu bahwa hal tersebut melanggar hukum. Hal ini biasanya didukung oleh narasi tentang latar belakang yang kuat mengapa protagonis harus melakukan aksi tersebut. Penghianatan seperti dalam film *Ocean's Eight* (2018) atau pemecahan misteri penuh tantangan dalam *Now You See Me* (2013).

Film kriminal umumnya dikombinasikan dengan rangkaian aksi untuk mendukung dramatisasi alur ceritanya atau biasa disebut genre aksi. Film bergenre aksi berhubungan dengan adegan aksi fisik seru, menegangkan, berbahaya, nonstop, berpacu dengan waktu, dengan tempo cerita cepat. Film aksi umumnya berisi adegan aksi kejar-mengejar, perkelahian, tembak-menembak, ledakan, serta aksi-aksi fisik lainnya (Pratista, 2017:44).

Beberapa film bergenre kombinasi aksi dan kriminal di antaranya adalah *Ocean's Eleven* (2001), *Ocean's Eight* (2018), *Now You See Me* (2013), *Inside Man* (2006), hingga *The Bank Job* (2008). Tidak hanya film saja, namun genre aksi-kriminal juga diminati dalam bentuk serial. Salah satu serial bergenre aksi-kriminal yang cukup populer adalah *Money Heist* (2021). Serial *Money Heist* (2021) berasal dari Spanyol dan tayang di Netflix. Kepopulerannya dibuktikan dengan jumlah musim yang mencapai 5 musim dan diremake versi Korea pada tahun 2022.

Banyaknya peminat genre ini tentunya tidak luput dari perhatian para sineas film di Indonesia. Genre aksikriminal yang diproduksi oleh sineas Indonesia memang masih bisa dihitung jari, akan tetapi bukan berarti tidak memiliki peluang yang besar jika memang mampu untuk diproduksi. Hal ini dikarenakan film aksi-kriminal lebih kompleks dan membutuhkan biaya produksi yang cukup fantastis dibandingkan film genre lainnya. Terutama berkaitan dengan alat produksi, aktor, hingga properti.

Visinema Pictures berhasil meruntuhkan pesimisme tersebut lewat film *Mencuri Raden Saleh* (2022) garapan Angga Dwimas Sasongko. Film ini berhasil menjadi film terlaris ke-7 pada tahun 2022 dengan meraup penonton hingga mencapai 2,3 juta penonton pada Desember 2022. Meski tidak berhasil meraih piala penjurian di ajang Festival Film Indonesia, tetapi *Mencuri Raden Saleh* mendapat apresiasi positif dari penonton pada kategori Aktris Terfavorit Pilihan Penonton (Aghniny Haque) dan Film Terfavorit Pilihan Penonton.

Mencuri Raden Saleh menceritakan tentang komplotan anak muda yang bekerjasama untuk mencuri sebuah lukisan. Awalnya Piko (Iqbal Ramadhan) disuruh untuk membuat tiruan lukisan tersebut

oleh Dini (Atiqah Hasiholan) lalu menukarnya dengan yang asli atas perintah mantan Presiden Permadi (Tio Pakusadewo). Namun, Piko dan teman-temannya rupanya dijebak agar Permadi bisa mendapatkan lukisan Raden Saleh yang asli dan menjebloskan mereka ke penjara. Beruntungnya mereka berhasil kabur dari kejaran polisi. Tidak terima dengan perlakuan tersebut, Piko dkk kemudian membuat sebuah rencana untuk mencuri lukisan Raden Saleh yang asli dari rumah Permadi untuk menunjukkan bahwa mereka bukanlah anak muda yang mudah diperdaya.

Film Mencuri Raden Saleh menjadi angin segar bagi perfilman di Indonesia di tengah kembali populernya genre film horror semenjak kemunculan film Pengabdian Setan (2019) karya Joko Anwar. Film Mencuri Raden Saleh (2022) tidak hanya melibatkan para aktor muda berbakat seperti Iqbal Ramadhan, Angga Yunanda, Umay Shahab, Ari Irham, Rachel Amanda, dan Aghniny Haque. Namun, aktor-aktor senior seperti Dwi Sasono, Atiqah Hasiholan, Tio Pakusadewo, hingga Ratna Riantiarno juga terlibat dalam pembuatan film ini.

Film Mencuri Raden Saleh menjadi menarik untuk diteliti karena film ini berhasil menyuguhkan aksi pencurian yang menegangkan dan penuh kejutan pada tiap adegannya. Penonton seakan dilibatkan pada alur cerita dengan tempo editing yang cepat dan berpindah-pindah dari satu adegan ke adegan lainnya untuk meningkatkan ketegangan. Berbeda dengan film horror yang menampilkan ketegangan lewat jumpscare, film aksi-kriminal cenderung menampilkan ketegangan lewat aksi para tokohnya dalam mewujudkan tujuan mereka. Selain itu, film aksi-kriminal biasanya menonjolkan kombinasi dari kerjasama tim, trik, teka-teki, serta kejutan yang membuat film dengan genre ini lebih kompleks. Seluruh unsur kompleks dari film aksikriminal tersebut peneliti temukan dalam film Mencuri Raden Saleh.

Aspek editing pada film aksi memang memegang peranan yang sangat penting berkaitan dengan tempo dan teknik guna mendukung alur cerita. Salah satu teknik editing yang seringkali digunakan pada film aksi adalah cross-cutting. Teknik ini sering digunakan untuk membangun unsur ketegangan pada adegan klimaks, terutama film bergenre aksi-kriminal.

Film Mencuri Raden Saleh menggunakan teknik editing crosscutting pada beberapa adegan untuk membentuk unsur dramatik yang terdiri dari conflict, suspense, curiosity, dan surprise. Analisis teknik editing cross-cutting dalam penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana elemen editing ini digunakan untuk membentuk unsur dramatik pada film Mencuri Raden Saleh.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pemilihan teknik editing cross-cutting dalam sebuah film. Terutama pada genre film aksi-kriminal yang cukup jarang diproduksi di Indonesia. Pemilihan teknik editing cross-cutting ini dapat menjadi salah satu pembentuk unsur dramatik guna mendukung kebutuhan cerita, kaitannya dengan dampak psikologis yang dirasakan oleh audiens selama menonton film dari awal hingga akhir.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka pada penelitian ini adalah Skripsi berjudul "Teknik Cross Cutting pada Film Drama Komedi Cek Toko Sebelah" oleh Yulian Ahmad Firdaus (Firdaus, 2018). Skripsi yang disusun oleh Firdaus ini membahas mengenai penggunaan teknik editing cross cutting pada film Cek Toko Sebelah yang bergenre drama komedi. Penelitian ini membahas penggunaan teknik editing cross cutting pada film Cek

Toko Sebelah yang bergenre drama komedi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik ini menciptakan ketegangan dalam alur cerita, membangun klimaks, serta menunjukkan hubungan antar shot yang berbeda.

Teknik cross cutting efektif menambah dramatisasi pada adegan drama. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa teknik ini bisa dikemas secara menyenangkan dengan menjaga tempo cutting yang tidak terlalu cepat, sehingga penonton dapat menikmati perpindahan adegan tanpa menimbulkan ketegangan seperti pada film aksi atau kriminal.

Selanjutnya adalah Buku *The Five C's of Cinematography* oleh Joseph V. Mascelli (Mascelli, 1998) yang membahas lima unsur C dalam sinematografi, yaitu Camera Angles, Continuity, Cutting, Close-ups, dan Composition. Mascelli menekankan pentingnya berbagai faktor dalam penceritaan film, dengan tujuan menghasilkan naratif yang koheren dan menarik melalui pengeditan gambar. Buku ini membantu peneliti memahami penggunaan teknik crosscutting dalam editing, yang merupakan bagian dari unsur Cutting. Teknik ini penting untuk dianalisis dalam kaitannya dengan unsur dramatik dalam film, seperti yang diterapkan pada film *Mencuri Raden Saleh*, guna mendalami motivasi dan fungsinya dalam mendukung alur cerita.

Tinjauan yang terakhir adalah Buku *Memahami Film* karya Pratista membahas teori dasar produksi film, terutama bagi pembuat film pemula. Buku ini menjelaskan istilah-istilah dalam produksi film dengan contoh aplikasi pada film yang sudah diproduksi, dilengkapi dengan ilustrasi untuk menggambarkan shot-shot dalam film. Dengan bahasa yang ringan, buku ini mudah dipahami oleh pembaca awam. Peneliti mengacu pada teori struktur film (shot, scene, dan sequence) serta unsur dramatik seperti konflik, suspense, surprise, dan curiosity, yang relevan dengan topik penelitian tentang penggunaan teknik editing cross-cutting dalam film *Mencuri Raden Saleh*.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, di mana data yang disajikan berbentuk deskripsi secara lengkap dari hasil pengamatan secara cermat pada film *Mencuri Raden Saleh* (2022) berfokus pada teknik editing cross-cutting sebagai salah satu unsur pembentuk dramatisasi film. Menurut Abdussamad (2021:29) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi tidak berperan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian (Syarif & Yunus, 2013:100). Observasi tidak berperan memungkinkan peneliti untuk tidak terlibat dengan subjek yang diamati tetapi hanya bertindak sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2009:106).

Pengamatan dilakukan dengan menonton rekaman video berulang-ulang, di mana dalam hal ini adalah film *Mencuri Raden Saleh*. Kegiatan menonton dilakukan untuk memilih adegan-adegan yang akan dianalisis berdasarkan unsur dramatik menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan jalan mengambil sampel tertentu saja yang mempunyai karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu sehingga pengambilan

sampelnya dilakukan tidak secara acak (Fauzy, 2019:25). Sampel pada penelitian ini adalah rangkaian adegan cross-cutting yang terdapat pada film *Mencuri Raden Saleh*. Selain itu, data juga akan dikumpulkan melalui studi literatur dan sumber-sumber lain tentang teori teknik editing cross-cutting dan unsur dramatik dalam film.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Mencuri Raden Saleh* berdurasi 154 menit dan memiliki total 143 scene dengan 46 scene diantaranya menggunakan teknik crosscutting sementara 97 scene lainnya tidak menggunakan crosscutting. Setiap scene yang telah disusun saling berkaitan dan teknik editing crosscutting membantu dalam membuat film menjadi lebih menarik dan dramatis. Analisis crosscutting pada film ini berdasarkan perpindahan shot atau scene dengan adegan yang saling berhubungan.

Berikut merupakan hasil analisis teknik editing crosscutting sebagai pembentuk unsur dramatik pada film *Mencuri Raden Saleh*.

1. Scene 12



Gambar 1. Susunan *cross-cutting scene 12*
(sumber: Film *Mencuri Raden Saleh*, Timecode 00:16:07 – 00:17:37)

Scene 12 menggambarkan persaingan sengit di jalan raya antara TukTuk dan lawannya. TukTuk berhasil memimpin dengan mobil hitamnya, sementara Gofar yang mendukungnya tampak bersemangat di depan sebuah gedung. Diprovokasi oleh Fela, Gofar meningkatkan taruhan dan menyerahkan seluruh uangnya. Namun, mobil TukTuk tiba-tiba bermasalah, membuatnya panik dan menghubungi Gofar, yang akhirnya hanya bisa pasrah.

Teknik cross-cutting digunakan untuk menyusun adegan dengan menggabungkan reaksi dua tokoh, TukTuk dan Gofar, terhadap masalah yang sama meskipun berada di lokasi berbeda. Penyusunan dimulai dari TukTuk yang menghubungi Gofar karena kendala mobilnya (scene 12, shot 3), diikuti reaksi kebingungan Gofar (shot 4), lalu disusun secara bolak-balik dengan tipe shot serupa.

Tempo cutting bervariasi: cepat pada adegan balapan untuk menunjukkan keseruan, dan melambat saat menampilkan dialog serta ekspresi Gofar dan Fela. Variasi ini membantu penonton

memahami karakter TukTuk sebagai pengemudi ulung, Gofar yang teknis, serta Fela sebagai bandar cerdas.

Teknik cross-cutting juga memperkuat unsur dramatik konflik, yakni ketidakberhasilan tokoh mencapai tujuan. Dalam adegan, Gofar terhasut untuk meningkatkan taruhan, tetapi mobil TukTuk mengalami kerusakan, menyebabkan mereka kalah balapan dan kehilangan uang taruhan. Konflik semakin intens dengan penggunaan cross-cutting, menekankan situasi kritis yang dihadapi kedua tokoh.

2. Scene 35

Scene 35 berlatar di kantor logistik, memperlihatkan aksi komplotan mencuri berkas penting. Ucup dan Piko menggeledah ruang administrasi, sementara Gofar dan Sarah berjaga di luar. Piko sempat kebingungan hingga Ucup menjelaskan target pencarian. Aksi mereka terpergok satpam, memicu kejar-kejaran. Komplotan berhasil kabur berkat TukTuk yang datang tepat waktu dengan mobil di pinggir jalan.



Gambar 2. Susunan *cross-cutting scene 35*
(Sumber: Film *Mencuri Raden Saleh*, Timecode 00:48:30 – 00:50:51)

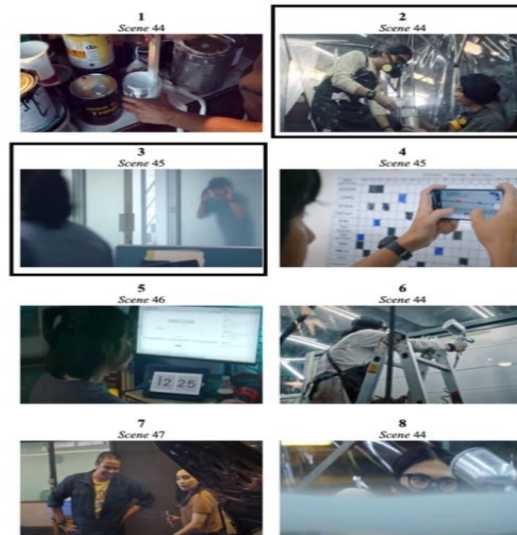
Ilustrasi cross-cutting pada Gambar 2 diawali dari scene 35 (shot Gofar berjaga di depan ruang administrasi) dan berpindah ke shot satpam yang berpatroli. Cross-cutting digunakan untuk menyusun adegan secara bolak-balik antara komplotan pencuri dan satpam, terutama saat aksi kejar-kejaran. Teknik ini menonjolkan ketegangan, menunjukkan usaha pencurian hampir gagal akibat kewaspadaan satpam, sekaligus menggambarkan upaya komplotan menyelamatkan misi mereka.

Perbedaan tempo cutting terlihat antara saat komplotan tiba di ruang administrasi dan saat aksi kejar-kejaran dengan satpam. Pada awal scene, tempo cutting lambat, menciptakan kesan proses pencarian berkas yang memakan waktu. Tempo meningkat saat satpam mulai berkeliling dan semakin cepat ketika aksi kejar-kejaran dimulai.

Teknik cross-cutting dalam adegan ini menciptakan suspense atau ketegangan dengan menggiring penonton untuk merasa cemas akan risiko yang dihadapi tokoh. Ketegangan muncul saat aksi kejar-kejaran berlangsung, memperlihatkan usaha komplotan mendapatkan berkas dengan cara konservatif namun berisiko tinggi. Beruntung, mereka berhasil lolos dari kejaran satpam. Ketegangan yang relatif ringan ini diperkuat oleh penggunaan teknik editing cross-cutting untuk menyusun adegan.

3. Scene 44-47

Adegan berlangsung di lokasi berbeda. Piko dan Sarah mengecat mobil boks di parkir bengkel, sementara Tuktuk merekam jadwal piket di ruang administrasi kantor logistik. Di studio, Ucup berhasil meretas data pegawai Senopati Express. Di bagian reparasi bengkel, Fela menunggu Gofar yang menambahkan boks penghasil asap pada mobilnya.



Gambar 3. Susunan *cross-cutting* pada *scene* 44 – 47
(Sumber: Film *Mencuri Raden Saleh*,
Timecode 00:59:23 –01:01:04)

Ilustrasi *cross-cutting* pada Gambar 3 dimulai dari *scene* 44 (shot Sarah memberikan cat kepada Piko), dilanjutkan dengan TukTuk yang merekam jadwal piket di ruang administrasi. Adegan bergantian antara aktivitas anggota komplotan dan Piko yang mengecat, menunjukkan peran masing-masing dalam persiapan pencurian. Teknik ini menekankan kolaborasi dalam tahap persiapan sebelum aksi berlangsung.

Tempo cutting pada *scene* 44-47 cenderung lambat dan stabil, menyoroti detail tugas serta tanggung jawab setiap anggota dalam tahap persiapan. Tidak ada perubahan signifikan dalam tempo cutting, memberikan penonton potongan informasi mengenai rencana komplotan yang sedang dipersiapkan.

Teknik *cross-cutting* pada adegan ini menciptakan unsur dramatik *curiosity* atau rasa penasaran, yang memicu keingintahuan penonton. Melalui cuplikan-cuplikan persiapan komplotan, penonton diajak bertanya-tanya tentang rencana pencurian lukisan. Petunjuk-petunjuk kunci dari misi pencurian ditampilkan untuk membangun rasa penasaran tersebut.

4. Scene 55-60

Scene 55-60 mengambil lokasi di beberapa tempat yang berbeda dengan pengaturan yang serupa dengan adegan 44-47. Gofar dan Tuktuk membawa mobil boks logistik berisi lukisan asli Raden Saleh, sedangkan Ucup memarkir mobilnya dekat boks kontrol CCTV. Piko dan Sarah membawa mobil boks tiruan, dan Fela mengendarai mobilnya sendiri.

Adegan dimulai dengan pengangkutan lukisan ke mobil boks oleh Gofar dan Tuktuk. Mereka kemudian mengirimkan foto surat tugas palsu kepada Piko. Sementara itu, Ucup meretas CCTV jembatan

dan memantau pergerakan komplotan. Fela, dengan mobilnya, memulai aksinya dengan pura-pura mogok di jembatan, menciptakan kemacetan lalu lintas.

Mobil boks asli dan tiruan masuk ke jembatan, tetapi Arman dan Sita, yang mengendarai mobil sipil, curiga dan memutuskan mengejar kedua mobil boks. Rencana komplotan mendadak kacau, dan mereka berusaha kabur dari kejaran Arman dan Sita.



Gambar 4. Susunan *cross-cutting* pada *scene* 55-60
(Sumber: Film *Mencuri Raden Saleh*, Timecode 01:06:17– 01:13:37)

Ilustrasi susunan *cross-cutting* pada gambar 4 dimulai dengan bingkai garis hitam sebagai tanda. Penyusunan dimulai dari *scene* 55, shot Gofar meminta tanda tangan surat tugas, dilanjutkan dengan Piko dan Sarah yang bersiap berangkat menggunakan mobil boks tiruan. Shot disusun bolak-balik untuk menunjukkan kegiatan masing-masing anggota komplotan dalam aksi pencurian lukisan, menggambarkan eksekusi rencana yang telah disiapkan. Teknik *cross-cutting* digunakan untuk menampilkan proses pencurian yang dilakukan oleh anggota komplotan secara bersamaan.

Pada *scene* 55-60, tempo dimulai lambat saat komplotan Raden Saleh merasa yakin dengan rencana mereka. Tempo meningkat saat Arman dan Sita diam-diam mengawasi pengantaran lukisan

menggunakan mobil sipil. Ketegangan semakin meningkat ketika Arman sengaja menabrak mobil boks Piko, yang kemudian mengabari anggota komplotan lain. Setelah itu, perpindahan shot menjadi lebih cepat untuk menggambarkan kekacauan rencana mereka.

Teknik cross-cutting dalam adegan ini menciptakan ketegangan dan konflik yang intens. Ketegangan awal muncul dari kekhawatiran apakah rencana pencurian akan berhasil, yang kemudian berubah drastis menjadi ketegangan tentang apakah komplotan dapat melarikan diri dari kejaran polisi. Konflik muncul ketika mereka dipastikan gagal, dan satu-satunya pilihan adalah melarikan diri agar tidak tertangkap. Teknik editing cross-cutting menyusun adegan ini dengan efektif, memperkuat perasaan tegang dalam menghadapi konflik yang terjadi.

5. Scene 61-67

Adegan 61-67 menunjukkan upaya komplotan untuk melarikan diri setelah aksi pencurian gagal. Ucup dan Fela berhasil pergi dengan tenang, sementara Gofar, Tuktuk, Piko, dan Sarah terjebak dalam tabrakan yang menghentikan pergerakan mereka. Tuktuk menyerahkan diri kepada polisi, sementara Piko dan Sarah berhasil kabur meski dikejar polisi. Sarah berhasil mengelabui Sita, sedangkan Piko melompati gedung dan bersembunyi di lift, menghindari kejaran Arman.



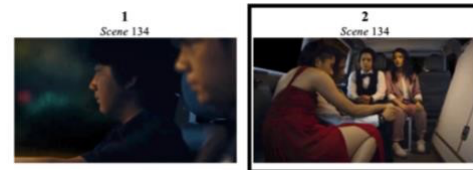
Gambar 5. Susunan cross-cutting pada scene 61 – 67
(Sumber: Film *Mencuri Raden Saleh*, Timecode 01:13:38 – 01:17:20)

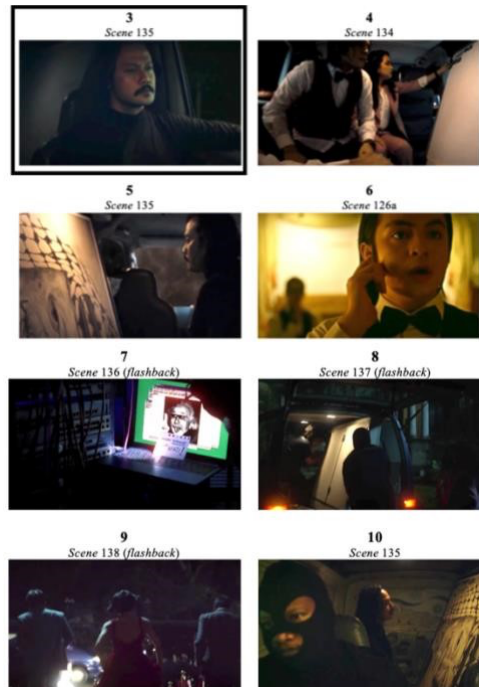
Ilustrasi susunan cross-cutting pada gambar 5 dimulai dengan bingkai garis hitam yang menandakan dimulainya teknik tersebut. Penyusunan dimulai dari scene 61, shot Fela di mobil bersama Ucup setelah rencana gagal, dilanjutkan dengan adegan mobil boks Gofar, Tuktuk, Piko, dan Sarah yang melaju untuk menghindari polisi. Cross-cutting dilakukan secara bolak-balik antara mobil boks asli dan tiruan, serta aksi kejar-kejaran Piko-Arman dan Sarah-Sita. Teknik ini menggambarkan situasi pasca kegagalan komplotan dalam menukarkan lukisan, memperlihatkan kepanikan mereka dalam menghindari polisi.

Perpindahan shot yang cepat dan berpindah-pindah, terutama setelah komplotan terhenti akibat kecelakaan ringan, menggambarkan ketegangan dalam aksi kejar-kejaran. Piko dan Sarah terpaksa melarikan diri dari mobil boks sebelum tertangkap Arman dan Sita. Teknik cross-cutting yang digunakan menambah suspense dengan tempo cutting yang cepat dan singkat. Dalam adegan ini, anggota komplotan yang gagal melaksanakan rencana penukaran lukisan harus segera melarikan diri dari jembatan karena kejaran polisi. Tuktuk mengorbankan diri untuk memberi kesempatan bagi Gofar, sementara Piko dan Sarah terjebak dalam aksi kejar-kejaran.

6. Scene 134-138

Scene 134 dimulai di mobil Komplotan Raden Saleh setelah aksi pencurian, dengan Gofar dan TukTuk di kursi depan, sementara Fela, Ucup, Sarah, dan Piko duduk di belakang. Adegan beralih ke Scene 135, yang menunjukkan Papa Piko yang curiga dan buru-buru memeriksa lukisan di mobilnya. Sementara itu, Ucup dan Fela juga membuka box di mobil mereka. Beberapa adegan flashback diselipkan di antara kedua scene untuk memperkuat cerita, dengan penataan shot bolak-balik yang menyatukan rangkaian adegan tersebut.





Gambar 6. Susunan *cross-cutting* pada *scene* 134 – 138
(Sumber: Film *Mencuri Raden Saleh*, Timecode 02:20:07 – 02:23:23)

Ilustrasi susunan *cross-cutting* pada gambar 6 dimulai dengan bingkai garis hitam sebagai tanda transisi. Penyusunan dimulai dari *scene* 134 (shot Sarah menenangkan Piko pasca perkelahian dengan papanya), lalu beralih ke *scene* 135 (Piko curiga dan memeriksa lukisan di mobil papanya). Teknik *cross-cutting* digunakan untuk menggambarkan situasi dua mobil pasca pencurian lukisan Raden Saleh dari rumah Permadi, yang bagian dari rencana improvisasi Komplotan Raden Saleh. Penggabungan adegan ini menunjukkan keberhasilan improvisasi Piko dalam mendapatkan lukisan tersebut.

Tempo cutting pada adegan ini dimulai lambat untuk membangun rasa penasaran penonton, dengan perpindahan shot yang panjang hingga kejutan di akhir, ketika Papa Piko salah menjarah mobil dan lukisan Raden Saleh yang asli tetap di tangan Komplotan Raden Saleh. Setelah kejutan, tempo cutting dipercepat, menunjukkan kilas balik bagaimana lukisan tersebut didapat berkat ide improvisasi Piko.

Teknik *cross-cutting* yang digunakan menambah unsur dramatik berupa kejutan, di mana jawaban yang diberikan film di luar dugaan penonton. Efek surprise tercapai dengan menyajikan cerita yang sulit ditebak, serta mendistraksi penonton melalui tokoh-tokoh yang menyesatkan. Kombinasi *scene* 134 dan 135 dengan potongan tertentu menciptakan kejutan yang efektif.

4 SIMPULAN

Kesimpulan dari analisis teknik editing *crosscutting* pada film *Mencuri Raden Saleh* menunjukkan bahwa penggunaan teknik ini sangat efektif dalam memperkuat elemen-elemen dramatik, terutama dalam membangun ketegangan dan memperjelas alur cerita. Keberhasilan teknik editing *crosscutting* terletak pada ketepatan editor dalam menentukan tempo cutting yang sesuai dengan kebutuhan dramatik setiap *scene*.

Tempo cutting yang cepat meningkatkan ketegangan dan memperkuat suspense, sedangkan tempo yang lebih lambat digunakan untuk mengembangkan elemen curiosity dan surprise. Penerapan teknik ini sangat membantu dalam menghadirkan dinamika cerita, mengingat banyaknya tokoh dan lokasi yang terlibat, serta memperjelas hubungan antar peristiwa tanpa membingungkan penonton. Secara keseluruhan, teknik editing crosscutting berperan penting dalam menjaga keterhubungan antar adegan dan meningkatkan daya tarik film, menjadikannya lebih menarik dan mendalam bagi penonton.

5 DAFTAR ACUAN

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Frierson, M. (2018). *Film and Video Editing Theory: How Editing Creates Meaning*. New York: Routledge.
- Marcelli, J. V. (1998). *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. Silman-James Press
- Moleong, J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Abdu, A. A. (2018). *Croscutting dalam Adegan Sebab-Akibat sebagai Pembangun Unsur Dramatik pada Film Bangkit! Karena Menyerah Bukan Pilihan*. Skripsi. Surakarta: ISI Surakarta.
- Ali, M. M. (2014). *Teknik Editing pada Film "Rectoverso" dalam Mewujudkan Cerita*. Skripsi. Surakarta: ISI Surakarta.
- Broberg, F. & Panagiotidis, A. (2022). *Impact of Shot, Length dan Motion on Cinematic Tempo*. KTH Royal Institute of Technology
- Firdaus, Y. A. (2018). *Teknik Cross Cutting pada Film Drama Komedi Cek Toko Sebelah*. Skripsi. Surakarta: ISI Surakarta.